

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya.¹ Proses penciptaan manusia digambarkan melalui tahapan biologis yang dimulai dari segumpal darah, kemudian setelah 40 hari berkembang menjadi segumpal daging. Tahapan tersebut selanjutnya bertransformasi menjadi struktur kerangka yang dilengkapi dengan berbagai organ vital, seperti tulang, saraf, jantung, paru-paru serta organ lainnya. Keseluruhan proses ini menunjukkan manifestasi kuasa Allah melalui sifat qudrat dan iradat-Nya, serta kasih sayang-Nya yang terceminkan dalam sifat *rahmān* dan *rahīm*. Kekuasaan Allah tidak hanya menciptakan, namun juga menentukan bagaimana kehidupan manusia di dunia atau yang sering kita sebut sebagai takdir.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an sendiri, yang kita jadikan pedoman telah menjelaskan konsep takdir tersebut. Sebagian ayat menegaskan bahwa Allah Swt.. telah menetapkan takdir manusia, sementara sebagian lainnya menunjukkan bahwa manusia memiliki peran dalam menentukan jalan hidupnya.² Misalnya, dalam QS. Al-Kahf ayat 29 dijelaskan bahwa: "Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang

¹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Cet 13. (Bandung: Mizan, 1996). 59

² Nuaraini Khairunnisa, "Penafsiran Ayat-Ayat dalam Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020): 17–35.

menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Ayat ini menekankan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Namun, pandangan tersebut tampak berbeda dengan QS. Al-Shaffat ayat 96 yang menyatakan bahwa: “Padahal Allah lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.” QS. Al-Insan ayat 30 menegaskan: “Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah.” Ketiga ayat ini sering menjadi bahan kajian para peneliti dalam memahami hubungan antara kehendak manusia dan ketetapan Allah, serta menimbulkan perdebatan mengenai sejauh mana manusia memiliki peran terhadap takdir dalam kehidupannya.

Pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, persoalan mengenai takdir tidak pernah diperdebatkan sebagaimana yang dilakukan oleh para teolog ataupun peneliti di kemudian hari. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa takdir merupakan ketentuan Allah Swt. yang mengatur kehidupan seluruh makhluk, termasuk manusia. Meskipun demikian, keyakinan tersebut tidak menghalangi mereka untuk berjuang melawan musuh dan tidak menjadikan kekalahan dalam peperangan sebagai alasan untuk menyalahkan Allah. Sikap tersebut lahir dari cara mereka memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, bukan secara parsial atau sepotong-sepotong.³

Takdir sendiri merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan, dan konsep ini telah menjadi bagian dari rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadis berikut:

³ Shihab, *Wawasan Al-Quran*. 69.

ابو خيثمة زهير بن حرب، قال : حدثنا وكيع، عن كهمس، عن عبد الله ابن بريدة، عن يحيى بن يعمر. قال : و حدثنا عبيد الله بن معاذ العنبري. قال فأخبرني عن الإيمان، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الإيمان : ان تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره. (رواه مسلم و الترمذي و النسائي)⁴

“Abū Khaṣamah Zuhāir bin Ḥarb telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Wakī’ telah menceritakan kepada kami, dari Kahmas, dari ‘Abdullāh bin Burāid, dari Yahya bin Ya’mar. Ia (Yahya) berkata: Dan Ubaidillah bin Mu’adz Al-Anbari telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Lalu dia (Ubaidillah) mengabarkan kepadaku tentang iman. Rasulullah ﷺ bersabda: Iman yaitu, kamu beriman kepada Allah, dan kepada para malaikat-Nya, dan kepada kitab-Nya, dan Rasul-Nya, dan hari akhir, dan kamu beriman kepada ketetapan(qadha dan qadar) baik dan buruk” (HR. Muslim, dan Tirmidzī dan Nasa’i).

Pemahaman seseorang terhadap konsep takdir berpengaruh terhadap sikap dan mentalnya dalam menghadapi suka duka kehidupan. Konsep rezeki, ikhtiar, dan takdir merupakan hal yang banyak diperbincangkan masyarakat. Banyak yang masih kebingungan apakah takdir dari Allah membutuhkan ikhtiar atau hanya cukup berserah diri dan bergantung sepenuhnya pada takdir.⁵

Pemahaman seseorang terhadap konsep takdir, dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap keputusan yang diambil dalam kehidupan. Penulis menemukan bahwa masih banyak individu yang merasa bingung dalam mengambil keputusan hidup akibat kurang memahami konsep takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ketika seseorang meyakini bahwa

⁴ Al-Imam Abū Al-Ḥusāin Muslim bin Al-Ḥijāj Al-Qusyairī Al-Naisyābūrī, *Sahīh Muslim*, Jilid 1. (*Dar al-Tasīl*, 2014): 353.

⁵ Iqbal Al-farisy, “Takdir Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam* (Banda Aceh: 2023), 1.

takdirnya sudah ditentukan oleh Tuhan, ia akan merasa lebih tenang dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Keyakinan ini juga berpotensi menghilangkan semangat dalam berusaha. Sebaliknya, individu yang menolak konsep takdir dan percaya bahwa segala sesuatu bergantung sepenuhnya pada usahanya sendiri, cenderung lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Namun, keyakinan ini dapat menimbulkan kecemasan atau bahkan stres akibat beban keputusan yang dihadapi.

Al-Qur'an sebagai kitab suci, mampu menjawab segala persoalan manusia, seperti firman Allah sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).” QS. Hūd[11]: 6⁶

Allah Swt. menugaskan Rasulullah saw. untuk menjelaskan secara lengkap dasar-dasar ajaran yang terkandung di dalamnya. Sehingga kita sebagai umat Nabi Muhammad berkewajiban mempelajari al-Qur'an. Al-Qur'an juga mengandung ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam memahaminya. Sehingga, manusia dapat mengambil hikmah dari setiap ayat yang diturunkan dan menjadikannya petunjuk. Begitupun juga dengan permasalahan yang berkaitan dengan takdir.

⁶ Teks al-Qur'an dan terjemahannya dalam Skripsi ini, mulai awal hingga akhir, penulis kutip dari Program *Quran Kemenag in Ms Word version 3.0* dan menggunakan Terjemahan Kemenag 2019.

Permasalahan tentang takdir telah menjadi isu filosofis yang kompleks sejak abad pertama Hijriyah. Berbagai aliran pemikiran dalam akidah muncul untuk merespons persoalan ini, memunculkan kelompok-kelompok dalam dunia Islam yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan pemahaman keagamaan. Aliran paling menonjol yang membahas masalah takdir adalah Jabariyah dan Qadariyah. Aliran Jabariyah berpendapat bahwa Allah adalah pencipta dan penentu segala sesuatu, termasuk takdir baik maupun buruk, sehingga manusia tidak dapat menghindarinya. Sementara itu, aliran Qadariyah berpendapat bahwa Allah telah menganugerahkan akal bagi manusia, sehingga segala sesuatu yang terjadi berasal dari usaha manusia sendiri.⁷

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait konsep takdir. Penelitian-penelitian pada umumnya membahas bagaimana konsep takdir itu sendiri tanpa dikoneksikan dengan keilmuan-keilmuan yang lain. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengaitkannya dengan kesehatan mental dengan fokus utamanya adalah fenomena bunuh diri. Dengan maraknya fenomena bunuh diri inilah yang menurut penulis sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “**Konsep Takdir Menurut Al-Sa’dī dalam Tafsir *Taysīr Al-karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān***” Penulis memilih tafsir *Al-Sa’dī* sebagai sumber pokok. Hal ini karena dalam penafsiran Al-Sa’dī, ia tidak hanya berfokus kepada ayat-ayat

⁷ M Arsyad, “Konsep Takdir Menurut Syekh Ja’far Subhani (Kajian Buku Terjemah Al-Bada’ fi Ḍaū’ al-Kitāb wa al-Sunnah)”, Skripsi (UIN Antasari Banjarmasin, 2014): 3.

pokok saja. Melainkan sifat-sifat Allah yang berada di akhir ayat dan terkesan hanya sebagai pelengkap juga ikut dikaitkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas konsep takdir dan mengoneksikannya dengan teori psikologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep takdir, terutama dalam kaitannya dengan kondisi psikologis seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang takdir?
2. Bagaimana konsep takdir dalam tafsir *al-Sa'di*?
3. Bagaimana relevansi tafsir *al-Sa'di* tentang takdir di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui wawasan al-Qur'an tentang takdir.
2. Menjelaskan konsep takdir dalam tafsir *al-Sa'di*.
3. Mengetahui relevansi tafsir *al-Sa'di* tentang takdir di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang konsep takdir.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengalaman penulis dalam mengkaji al-Qur'an, serta menambah wawasan tentang pemahaman tentang konsep takdir baik dalam al-Qur'an ataupun perspektif mufassir. Serta, sebagai sarana berpikir kritis penulis ketika menghadapi takdir dari Allah.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pembaca mengenai takdir. Sehingga diharapkan pembaca mampu memahami dan mengimplementasikan kandungan al-Qur'an, dan beriman kepada takdir dengan sebaik-baiknya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Baik tentang pentingnya keumanan terhadap takdir sebagai landasan untuk membangun ketahanan mental dan mencegah tindakan bunuh diri.

d. Bagi Lembaga

Diharapkan dari penelitian ini, mampu memberikan kontribusi dalam peluasan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan

bacaan yang bermutu di perpustakaan Universitas. Selain itu juga layak untuk dijadikan referensi bagi mahasiswa lain, terutama dalam lingkup tafsir al-Qur'an.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memilih dengan bijak mana yang ingin dijadikan referensi, dan mampu memberikan kontribusi terhadap penelitian peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Takdir

Takdir merupakan salah satu dari rukun iman yang wajib diimani oleh setiap muslim. Takdir juga sering kita kenal sebagai *qada* dan *qadar*. *Qada* merupakan kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu yang belum terjadi.

2. Tafsīr Al-Sa'dī

Tafsīr Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān atau sering kita sebut *tafsīr al-Sa'dī* merupakan karangan 'Abd al-Rahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī. Menurut Ibn Usaimin tafsir ini merupakan tafsir yang istimewa dengan menyuguhkan daya bahasa sederhana dan dapat langsung dipahami baik oleh orang berilmu dan orang awam. Al-Sa'dī dalam tafsirnya lebih menonjol ketika membahas sifat-sifat Allah yang nantinya akan berkaitan dengan ayat-ayat takdir. Al-Sa'dī juga merupakan orang yang konsisten berpegang teguh kepada manhaj salaf yang terpengaruh

oleh pemikiran Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim al-Jauzziyah, Ṣālih ibn ‘Uṣmān dan Muhammad bin ‘Abd al-Wahāb.

F. Kajian Pustaka

Agar terhindar dari unsur-unsur plagiasi, penulis telah melihat beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Namun, penulis tidak menemukan satupun yang secara khusus membahas tentang takdir pemikiran al-Sa’di yang menggunakan pendekatan sebagaimana kajian penulis. Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai dasar penulisan yang relevan dengan penelitian, di antaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rahma Wita dengan judul “Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Fakhr al-Razi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer”. Dalam skripsi tersebut, penulis lebih berfokus pada tafsiran Fakhrurrazi bahwa segala ciptaan yang ada baik di awal maupun di akhir adalah takdir Allah, dan segalanya bergantung pada Allah bukan manusia. Sehingga jika seseorang mempercayai bahwa semua berasal dari kehendak Allah maka ia akan selalu memiliki sikap optimisme, karena ia akan selalu berprasangka baik kepada Allah. Skripsi tersebut menyenggol tentang takdir di era kontemporer namun tidak spesifik pada pembahasan bunuh diri. Menurut analisis Rahma Wita, seseorang yang tidak mengimani takdir, maka Allah akan mengirimkan bala bencana-Nya.⁸

⁸ Rahma Wita, Skripsi: “Pemaknaan Takdir dalam Al-Quran: Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer,” (Medan: UIN Sumatra Utara, 2019).

2. Tesis yang ditulis oleh Aceng Zakaria dengan judul “*Tafsīr Al-Sa’dī* tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi Pemikiran Teologi *al-Sa’dī* dalam *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Mannān*). Dalam tesisnya penulis menjelaskan bahwa *al-Sa’dī* lekat dengan manhaj *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*. Penafsiran *al-Sa’dī* mengenai takdir meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi atas makhluk-Nya kecuali atas ijin dan iradah-Nya, dengan menetapkan 4 prinsip utama. Penulis lebih berfokus terhadap penafsiran sifat-sifat Allah jika dibandingkan dengan takdir. Sehingga, penulis mengaitkan takdir dengan sifat-sifat Allah yang biasanya beriringan dalam satu ayat takdir, dan tidak menyinggung perihal fenomena-fenomena yang berkaitan dengan takdir di era kontemporer.⁹
3. Artikel yang ditulis oleh Iril Admizal dengan judul “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)”. Artikel tersebut lebih sering menafsirkan dengan menggunakan tafsir karya *Fakhr al-Razi*. Menurut penulis dengan keistimewaan akal yang dimiliki manusia, maka manusia memiliki kebebasan memilih dan menentukan perbuatannya. Iril juga mengaitkan konsep takdir dengan sunnatullah, takdir dengan do’a dan tawakkal. Dalam tulisan ini, perilaku manusia juga tergolong ke dalam takdir. Diskursusnya juga sebagaimana pembahasan dalam ilmu kalam, yakni pembahasan mengenai kehendak Tuhan dan kebebasan manusia.¹⁰

⁹ Aceng Zakaria, Tesis: “Tafsir *Al-Sa’dī* tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi Pemikiran Teologi *al-Sa’dī* dalam *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Mannān*),” *Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2014.

¹⁰ Iril Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 87–107.

4. Irma Patima dalam skripsinya yang berjudul “Takdir dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350) dan Harun Nasution (1919-1998) : Studi Komparasi”. Dalam skripsinya Irma lebih berfokus mengomparasikan pendapat dua tafsiran. Irma menyimpulkan bahwasanya Ibnu Qayyim dan Harun Nasution berbeda pendapat dalam memaknai takdir. Ibnu Qayyim lebih mengutamakan kehendak Tuhan daripada manusia, sedangkan Harun Nasution sebaliknya ia lebih mengutamakan kebebasan dan keinginan manusia.¹¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang dipilih oleh mufassir, untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan, dan diakui kebenarannya, dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan oleh penulis.¹² Metode tafsir al-Qur'an juga merupakan suatu cara yang teratur dan terfikirkan secara matang oleh penulis, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan metode penelitian tafsir adalah metode yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap kitab-kitab tafsir yang sebelumnya

¹¹ Irma Patima, “Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) Dan Harun Nasution (1919- 1998 M) : Studi Komparasi” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022):15.

telah dilakukan oleh para mufassir.¹³ Kedua hal tersebut seringkali tidak dipahami oleh para peneliti-peneliti muda yang memiliki fokus terhadap kajian tafsir.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (library research) yakni, mengumpulkan data dengan cara membaca dan menelaah buku-buku, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode yang akan penulis gunakan adalah metode *literature review*. Sedangkan metode penelitian tafsir yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *maudhū'i* (tematik). Metode tafsir *maudhū'i* (tematik) adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat mengenai satu tema tertentu dan hubungan ayat dengan ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, yakni tema takdir.¹⁴ Menurut Abdul Mustaqim, riset yang memakai metode ini ada beberapa macam yakni tematik surat, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian tematik konsep dengan berfokus ke dalam ranah penelitian tokoh. Alasan penulis memilih metode penelitian ini adalah berangkat dari masalah yang sedang menjadi sorotan di generasi milenial dan generasi Z yakni kesehatan mental dan bunuh diri. Penulis ingin mengaitkan fenomena bunuh diri dan menurunnya kesehatan mental generasi sekarang dengan

¹³ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cet 1. (Salatiga: Griya Media, 2020): 58.

¹⁴ Saifuddin Herlambang, *Metodologi Tafsir Al-Quran* - (Pontianak: Top Indonesia): 86.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022): 56.

takdir yang Allah tetapkan. Penelitian ini akan menggunakan obyek material tafsir *al-Sa'dī* dan perspektif psikologi sosial sebagai obyek formalnya. Meskipun takdir telah ada dalam term yang ada di al-Qur'an.

Agar alur sebuah penelitian bisa dilakukan secara berkesinambungan, peneliti cenderung menggunakan metode deskriptif analisis dengan memberikan gambaran secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat, serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti dengan lebih menekankan aspek kualitatifnya.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan empiris dan sosio-historis.¹⁶ Pendekatan empiris ini menekankan tentang usaha mendekati masalah yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang berkembang di masyarakat. Pendekatan sosio-historis ini menekankan pada pentingnya memahami kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan kata lain memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan lalu memproyeksikannya kepada situasi masa kini atau kontemporer sehingga dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik.

3. Sumber data

Sumber data kepustakaan yang relevan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu kitab

¹⁶ Salim Ashar, Dian Erwanto, "*Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*" (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023) 61.

tafsir *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya ‘Abdur-Rahman Nāsir as-Sa’di, atau yang sering kita kenal dengan tafsir As-Sa’di. Tafsir As-Sa’di yang tergolong kontemporer dan bercorak adabi al-ijtima’i. Kedua, sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, tesis, skripsi, artikel atau jurnal yang berhubungan dengan masalah ini dan lainnya yang menunjang agar analisa lebih akurat dan tepat.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *literature riview* dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder yang telah ditentukan dalam pemilihan sumber data.¹⁷ Menggunakan sumber baik lokal maupun non-lokal dalam bentuk *hard* file ataupun *soft* file, buku-buku, tesis dan skripsi dari berbagai repository universitas terutama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, PTIQ, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berbagai artikel dalam *Google Scholar* dan *Publish or Perish*, baik yang terindeks Scopus ataupun tidak. Dalam prosesnya, penulis juga menggunakan kajian dokumen atau telaah dokumen dengan teknik membaca *skimming*¹⁸ untuk beberapa artikel, dan membaca kristis untuk data-data yang membutuhkan untuk diselami secara mendalam.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur* (Malang: Bikara, 2024): 68-69.

¹⁸ Skimming adalah strategi yang dilakukan dengan membaca judul bab, sub bab, dan beberapa alinea pertama setiap babnya. Lihat Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur* (Malang: Bikara, 2024): 69.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema takdir dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* dengan menggunakan kata kunci قدر ditemukan sebanyak 133 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk maṣḍarnya.¹⁹
2. Mencari dan memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat yang akan dipilih.
3. Mencari dan mengumpulkan data-data baik *hard* file maupun *soft* file, buku-buku, tesis dan skripsi dari berbagai *repository* universitas terutama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, PTIQ, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berbagai artikel dalam *Google Scholar* dan *Publish or Perish* baik yang terindeks Scopus ataupun tidak dengan menggunakan kata kunci “takdir”, “takdir dalam al-Qur'an”.
4. Menelaah keseluruhan data secara berulang untuk diklarifikasi sesuai dengan keperluan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun secara teratur data-data yang telah didapatkan dengan cara mengklasifikasikannya ke dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu. Analisis data merupakan salah satu proses

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaḍil Al-Qur'ān Al-Karīm* (Dar Al Kitab, 1945): 536-538.

yang penting dalam sebuah penelitian, yang memiliki tujuan untuk menginterpretasi hasil data yang telah dikumpulkan agar menjadi data yang bermakna, sehingga mampu menjawab rumusan masalah.²⁰ Analisis yang akan digunakan sering kita kenal dengan sebutan analisis konten (*content analysis*). Penggunaan analisis ini memiliki tujuan untuk membuat kesimpulan setelah mengidentifikasi dan menguraikan data-data yang telah diperoleh, kemudian disajikan secara deskriptif-analisis.

Selain itu di awal, penulis telah menyinggung bahwa penelitian ini tergolong ke dalam penelitian literatur. Dikarenakan penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian literatur, tentunya penulis membutuhkan model berfikir yang kerap kita sebut sebagai paradigma. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan paradigma pragmatisme. Paradigma interpretatif dengan berfokus dari segi manusia dan bermaksud memberikan jawaban kepada dunia. Sehingga dalam penelitian ini penulis diperbolehkan memberikan makna terhadap data penelitian.

6. Cek keabsahan data

Cek keabsahan data sering dipandang sebelah mata, dan tidak diikutsertakan dalam penelitian atau sekedar dalam pemaparan metode penelitian. Cek keabsahan data penting untuk dilakukan, sebagai langkah-langkah untuk mendapatkan data-data dan juga hasil penelitian yang benar-benar valid, sehingga penelitian tersebut mampu

²⁰ Jogyanto Hartono, "*Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*", (Yogyakarta: Pencerbit Andi (Anggota IKAPI) 2018), 72.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diakui kebenarannya. Hal yang akan dilakukan penulis untuk pemeriksaan keabsahan datanya yakni *Verifikasi dan falsifikasi*. *Verifikasi* yang berarti alat uji kebenaran suatu pernyataan atau hasil penelitian. Sedangkan *falsifikasi* berarti mengubah atau memodifikasi data berdasarkan cara berfikir peneliti yang disebabkan oleh sikap emosional, kebencian, atau bahkan kesalahpahaman.²¹

H. Sistematika Kepenulisan

Salah satu ciri penulisan karya ilmiah adalah disusun secara sistematis. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, dengan berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, peneliti menyusun penelitian ini menjadi tiga bagian besar, yakni diawali dengan pendahuluan, dilanjutkan dengan hasil penelitian, dan ditutup dengan kesimpulan.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yang di dalamnya akan mengungkap alasan secara akademik mengapa memilih tema penelitian konsep takdir dengan berfokus pada penafsiran *al-Sa'di* serta menjelaskan seberapa pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Agar latar belakang masalah penelitian ini menjadi lebih eksplisit, peneliti mengidentifikasinya dalam beberapa *rumusan masalah* yang telah ditentukan. Rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti, disajikan dalam bentuk pertanyaan yang kemudian akan peneliti pecahkan dalam penelitian ini, sehingga jelas masalah yang akan dijawab oleh peneliti. Kemudian, penulis

²¹ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Kritis* (Malang: Bikara, 2024): 142-143.

menjelaskan *tujuan penelitian* dan *kegunaan penelitian* untuk menjelaskan urgensi dari penelitian yang dilakukan. Penegasan istilah-istilah yang akan sering keluar dalam penelitian ini, telah penulis jabarkan pada bab ini. Sehingga tidak akan kebingungan ketika menemukan istilah tersebut. Tentunya sebuah penelitian tidak akan menarik tanpa ada penelitian terdahulu, penulis menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang penulis ringkas dalam kajian pustaka. Dalam kajian pustaka penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dan penulis ringkas kekurangan dan kelebihanannya. Dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan mulai dari jenis penelitian apa yang akan ditempuh agar penulis tidak terombang-ambing dalam keanekaragaman jenis-jenis penelitian yang ada. Selain itu terdapat pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan tentunya akan dianalisis dan pengecekan keabsahan data. Cek keabsahan data yang seharusnya tidak ada dalam buku pedoman, tetap penulis paparkan. Hal ini dikarenakan pentingnya cek keabsahan data untuk memastikan data-data yang digunakan benar-benar valid. Penulis juga akan memaparkan penegasan istilah yang nanti sering muncul dalam penelitian ini. Tentunya, pada akhir bab ini penulis akan memaparkan sistematika kepenulisan. Dalam sistematika kepenulisan ini juga akan dijelaskan urgensi dari pembahasan-pembahasan dalam penelitian meliputi pemilihan sub bab yang telah dilakukan penulis.

Bab II akan memaparkan secara sekilas tentang biografi al-Sa'di dan biografi tafsir *Tafsīr Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*.

Bab III menjelaskan tentang wawasan umum. Dalam bab ini akan menjawab

rumusan masalah yang pertama tentang wawasan al-Qur'an tentang takdir. Dalam bab ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan takdir, kemudian mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian, dan juga menyertakan makkiyah dan madaniyahnya. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam memilih ayat untuk penelitian dan memberikan gambaran umum pembaca tentang hal-hal yang berkaitan dengan takdir yang sudah ada dalam al-Qur'an.

Bab IV akan menjawab rumusan masalah yang kedua, yakni penafsiran al-Sa'di tentang takdir. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir serta penafsiran al-Sa'di terhadap ayat-ayat takdir dengan berfokus pada ayat-ayat berikut: QS. Al-Qamar: 49, QS. Al-Hadid: 22, QS. Ar-Rum: 54, QS. Al-Hadid: 2, QS. Al-Waqi'ah: 60. Dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan tentang pokok-pokok iman menurut Al-Sa'di.

Bab V merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga, yakni relevansi tafsir *al-Sa'di* tentang takdir terhadap fenomena di era kontemporer. Dalam bab ini, penulis akan memfokuskan ke dalam beberapa aspek terutama keterkaitan takdir terhadap pengaruh psikologis.

Bab VI merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang berisi *kesimpulan* dan *saran*. Pada kesimpulan akan berisi uraian singkat mengenai isi penelitian yang menjadi jawaban dari permasalahan pokok yang terdapat pada rumusan masalah. Pada saran akan berisi anjuran atau rekomendasi bagi pembaca yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.